

## BAB V

### PROGRAM BELT AND ROAD INITIATIVE DI DJIBOUTI

#### 5.1. Investasi China Di Djibouti

Investasi China di Djibouti telah meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, China menyelesaikan proyek pelabuhan di Djibouti dengan biaya sekitar \$590 juta. Pelabuhan ini bertujuan untuk mendukung inisiatif "*One Belt, One Road*" China yang bertujuan untuk memperluas konektivitas dan perdagangan internasional. Selain itu, China juga telah menginvestasikan dana yang signifikan dalam pembangunan infrastruktur di Djibouti, termasuk jalan tol, stasiun kereta api, dan proyek-proyek air bersih. Investasi ini diharapkan dapat meningkatkan konektivitas dan memperkuat ekonomi Djibouti.

Lebih lanjut, Djibouti juga menjadi tujuan penting bagi China dalam hal militer. Pada tahun 2017, China membuka pangkalan militer pertamanya di luar negeri di Djibouti. Pangkalan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap kepentingan keamanan China di kawasan tersebut dan juga untuk mendukung operasi anti-pirasi di Somalia.

Investasi China di Djibouti telah mendapatkan banyak kritik internasional. Beberapa melihatnya sebagai upaya China untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Afrika dengan menggunakan diplomasi ekonomi. Ada juga kekhawatiran tentang potensi hutang yang berlebihan bagi Djibouti akibat investasi China yang

besar. Namun, pemerintah Djibouti menyambut investasi China dan melihatnya sebagai peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pengembangan infrastruktur negara. Djibouti adalah negara kecil yang memiliki lokasi strategis di pintu masuk Laut Merah, sehingga investasi China di negara ini memiliki potensi untuk meningkatkan konektivitas dan perdagangan regional.

#### **5.5.1. Program Belt and Road Initiative China di Djibouti**

Belt and Road Initiative merupakan strategi pembangunan yang diusulkan China pada tahun 2013 yang berfokus pada konektivitas dan kerja sama antar negara di berbagai kawasan. Djibouti, sebuah negara kecil di Afrika Timur, telah menjadi lokasi penting bagi proyek-proyek BRI China. China telah banyak berinvestasi di Djibouti melalui BRI, terutama dengan mendirikan Zona Perdagangan Bebas Internasional Djibouti dan mengembangkan infrastruktur pelabuhan modern. Lokasi geografis Djibouti yang strategis memberikannya akses ke rute pelayaran utama, menjadikannya pusat transportasi penting untuk perdagangan antara Afrika, Asia, dan Eropa.

Zona Perdagangan Bebas Internasional Djibouti, yang diresmikan pada tahun 2018, bertujuan untuk mempromosikan perdagangan dan investasi di wilayah tersebut. Ini menawarkan insentif pajak dan peraturan yang disederhanakan untuk menarik bisnis dan menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perdagangan dan manufaktur internasional. Selain Zona Perdagangan Bebas, China juga telah membangun dan mengoperasikan Pelabuhan Multiguna Doraleh dan Pelabuhan Internasional Djibouti. Pelabuhan-pelabuhan ini menyediakan layanan logistik yang efisien dan menangani sebagian besar

kargo lintas pengapalan di wilayah tersebut. Pengembangan pelabuhan ini telah meningkatkan konektivitas Djibouti secara signifikan dan meningkatkan perannya sebagai mitra dagang utama dengan China.

Kehadiran China di Djibouti telah menimbulkan kekhawatiran dan menarik perhatian internasional karena potensi implikasi strategis dan militernya. Pada 2017, China membuka pangkalan militer luar negeri pertamanya di Djibouti, yang menyatakan bahwa itu akan membantu mendukung misi pengawalan angkatan lautnya di Teluk Aden dan meningkatkan stabilitas regional dan upaya pemeliharaan perdamaian. Inisiatif Sabuk dan Jalan di Djibouti telah menghadirkan peluang dan tantangan ekonomi. Di satu sisi, investasi infrastruktur telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup di Djibouti.

Di sisi lain, muncul kekhawatiran terkait potensi beban utang untuk Djibouti, karena negara tersebut sangat bergantung pada pinjaman untuk membiayai proyek infrastruktur ini. Kesimpulannya, Inisiatif Sabuk dan Jalan telah berdampak signifikan pada Djibouti, mendorong pembangunan ekonominya dan mengubahnya menjadi pusat logistik penting di wilayah tersebut. Itu juga meningkatkan kehadiran strategis China di Afrika dan menimbulkan kekhawatiran tentang niat dan pengaruhnya.

Penting bagi Djibouti untuk memastikan bahwa semua perjanjian dan proyek yang terlibat dalam BRI bersifat transparan dan dapat diawasi. Djibouti harus menjalankan due diligence yang ketat dalam perundingan dengan China dan memastikan bahwa manfaat proyek-proyek ini dapat diukur dan dibagi secara adil

di antara masyarakat setempat. Djibouti perlu mengelola tingkat utang yang terkait dengan BRI dengan bijak. Utang yang meningkat dapat menjadi beban ekonomi jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki rencana keberlanjutan yang jelas terkait dengan pembayaran utang dan penggunaan hasil investasi.

Djibouti dapat memanfaatkan BRI untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam berbagai sektor. Ini dapat membantu menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja Djibouti untuk proyek-proyek masa depan. Djibouti juga dapat memanfaatkan posisinya sebagai negara yang berlokasi strategis untuk mempromosikan kerjasama regional dengan negara-negara tetangga. BRI dapat menjadi peluang untuk meningkatkan konektivitas dan perdagangan dengan negara-negara di wilayah tersebut.

Djibouti juga harus melakukan diversifikasi sumber pembiayaan dan berkolaborasi dengan mitra lain untuk proyek pembangunan. Dengan demikian, Djibouti dapat mengurangi ketergantungannya pada China dalam hal utang luar negeri dan meminimalkan risiko yang terkait dengan teori utang luar negeri. Jika ditangani dengan bijaksana, BRI dapat menjadi kesempatan bagi Djibouti untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan tanpa terperangkap dalam perangkap utang yang berlebihan.

### 5.5.2. Infrastruktur di Djibouti

Pada tahun 2017, Djibouti menjadi salah satu negara yang secara aktif terlibat dalam Inisiatif Jalur dan Rute yang diusulkan oleh China. Djibouti memiliki lokasi strategis di Afrika Timur dan terletak di jalur utama rute maritim dan jalur perdagangan antara Asia dan Eropa. Tujuan dari BRI adalah meningkatkan konektivitas regional, memperluas perdagangan internasional, dan mempromosikan pertukaran budaya antara negara-negara yang terlibat. Selain itu, BRI diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ekonomi di wilayah-wilayah yang kurang berkembang, memfasilitasi investasi asing, dan memperkuat posisi China sebagai pemain utama dalam perdagangan internasional. Inisiatif ini telah memicu berbagai proyek infrastruktur besar di banyak negara, termasuk pembangunan jalan, rel, pelabuhan, dan fasilitas energi. Namun, BRI juga telah mendapatkan kritik terkait isu-isu seperti utang negara, dampak lingkungan, dan ketidakpastian politik.

Oleh karena itu, negara ini menjadi target utama investasi infrastruktur dari China. Pelabuhan Doraleh, Djibouti memiliki beberapa pelabuhan penting, dan salah satunya adalah Pelabuhan Doraleh. Pada tahun 2017, China mengambil alih pengelolaan pelabuhan ini melalui perusahaan negara China Merchants Port Holdings Company. Pengambilalihan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas pelabuhan, serta memperkuat konektivitas maritim antara Djibouti dan kawasan lainnya. Djibouti memiliki beberapa pelabuhan yang menjadi target investasi China. Pelabuhan Doraleh adalah salah satu pelabuhan utama di Djibouti

yang telah mendapatkan investasi dari perusahaan China, termasuk China Merchants Port Holdings Company.

Jalur Kereta Api Addis Ababa-Djibouti, China berencana untuk membangun jalur kereta api modern yang menghubungkan Djibouti dengan ibu kota Ethiopia, Addis Ababa. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antara dua negara dan mempermudah transportasi barang dan orang. Jalur kereta api yang menghubungkan ibu kota Djibouti dengan Addis Ababa, ibu kota Ethiopia, merupakan proyek infrastruktur utama yang didanai oleh China. Pembangunan jalur kereta ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dan perdagangan antara kedua negara dan membantu mengurangi ketergantungan pada transportasi darat yang lebih lambat. Berikut adalah gambarannya dibawah ini.



Gambar 5.1 Addis Ababa-Djibouti Railway

Sumber : <https://www.globaltimes.cn/page/202207/1270556.shtml>

Zona Ekonomi Khusus Djibouti: Djibouti merencanakan pembangunan Zona Ekonomi Khusus (*Special Economic Zone/SEZ*) di dekat pelabuhan dan kawasan strategis lainnya. Zona Ekonomi Khusus ini bertujuan untuk menarik investasi asing, meningkatkan aktivitas ekonomi, dan menjadi pusat perdagangan di wilayah tersebut. Di bawah BRI, Djibouti juga merencanakan pembangunan zona ekonomi khusus di dekat pelabuhan dan kawasan strategis lainnya. Zona ekonomi ini bertujuan untuk menarik investasi asing dan meningkatkan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut.

Proyek Infrastruktur Lainnya, selain proyek-proyek di atas, pada tahun 2017, China juga dapat menginvestasikan dalam berbagai proyek infrastruktur lainnya di Djibouti, seperti pembangunan jalan, bandara, dan fasilitas transportasi lainnya. Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi: China berinvestasi dalam proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi di Djibouti. Tenaga panas bumi merupakan sumber energi potensial yang dapat membantu memenuhi kebutuhan listrik di negara ini.

Proyek Infrastruktur Lainnya, selain proyek di atas, China juga dapat menginvestasikan dalam berbagai proyek infrastruktur lainnya di Djibouti, seperti jalan raya, bandara, dan fasilitas transportasi lainnya. Program *Belt and Road Initiative* (BRI) di Djibouti mencakup sejumlah proyek dan investasi yang dilakukan oleh China di negara tersebut. BRI adalah inisiatif global yang diluncurkan oleh pemerintah China untuk membangun koneksi infrastruktur dan memperluas kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain di Asia, Eropa, dan Afrika. Djibouti adalah negara pesisir di Afrika Timur yang memiliki lokasi

strategis di dekat Selat Bab el-Mandeb, yang menghubungkan Laut Merah dan Teluk Aden. Karena lokasinya yang penting secara geopolitik, Djibouti menjadi tujuan utama untuk investasi infrastruktur China di bawah BRI.

### 5.5.3. Dampak keuntungan bagi Djibouti

Inisiatif Belt and Road adalah proyek ambisius yang digagas oleh pemerintah China untuk membangun jaringan infrastruktur yang luas di seluruh dunia, termasuk jaringan jalan raya, jalur kereta api, pelabuhan, dan proyek-proyek lainnya. Djibouti menjadi salah satu negara di Afrika yang terlibat dalam Inisiatif Belt and Road, dan inisiatif ini dapat memberikan beberapa keuntungan bagi negara tersebut. Peningkatan infrastruktur dalam program BRI dapat membantu Djibouti membangun infrastruktur yang diperlukan untuk menghubungkan berbagai wilayah di negara tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas dalam negeri, meningkatkan perdagangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kemudian mengembangkan pelabuhan Djibouti dimana memiliki posisi geografis yang strategis di dekat Laut Merah, yang membuatnya menjadi lokasi penting sebagai pintu gerbang menuju Afrika Timur. Dengan dukungan BRI, Djibouti telah mengembangkan pelabuhan modern, seperti Pelabuhan Doraleh dan Pelabuhan Tadjoura. Pelabuhan yang ditingkatkan ini dapat meningkatkan peran Djibouti sebagai pusat logistik dan perdagangan internasional.

Meningkatkan investasi asing melalui BRI, Djibouti dapat menarik lebih banyak investasi dari China dan negara-negara lain yang terlibat dalam inisiatif ini. Investasi ini dapat mengalir ke sektor-sektor ekonomi utama, seperti energi,



transportasi, telekomunikasi, dan industri manufaktur, sehingga membantu menciptakan lapangan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Fasilitasi perdagangan, dengan memperbaiki konektivitas melalui proyek infrastruktur, BRI dapat meningkatkan kemudahan perdagangan antara Djibouti dan negara-negara tetangganya. Hal ini dapat mengurangi hambatan perdagangan dan biaya logistik, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan akses ke pasar internasional.

Pembangunan di wilayah terpencil BRI juga dapat membantu mengatasi masalah pembangunan di wilayah-wilayah terpencil di Djibouti. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan memberikan fasilitas infrastruktur yang lebih baik, pemerataan pembangunan di seluruh negara dapat dicapai. Namun, perlu diingat bahwa ada juga beberapa tantangan dan kontroversi terkait dengan BRI, seperti kekhawatiran tentang utang berlebihan dan pengaruh politik eksternal yang lebih besar bagi negara yang menerima investasi. Oleh karena itu, Djibouti, seperti negara-negara lain yang berpartisipasi dalam BRI, perlu mempertimbangkan dengan cermat semua aspek dan konsekuensi jangka panjang sebelum sepenuhnya terlibat dalam inisiatif ini.

#### **5.5.4. Dampak kerugian bagi Djibouti**

Pada saat BRI dilakukan, beberapa kerugian dan tantangan mungkin muncul bagi Djibouti, seperti yang telah diamati pada berbagai proyek BRI di seluruh dunia. Salah satu kekhawatiran utama terkait BRI adalah kemungkinan terjadinya hutang berlebihan bagi negara-negara penerima investasi. Djibouti mungkin harus mengambil pinjaman besar dari pihak asing, khususnya dari

lembaga keuangan di China, untuk membiayai proyek infrastruktur yang ambisius. Jika pembayaran utang ini menjadi beban yang tidak terkendali, hal ini dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan keuangan Djibouti.

Ketergantungan pada investor asing: Dengan menerima investasi besar dari negara-negara seperti China, Djibouti dapat menjadi sangat tergantung pada negara-negara asing tersebut. Ketergantungan ini dapat menyebabkan Djibouti kehilangan sebagian kedaulatannya dalam mengambil keputusan ekonomi dan politik yang mungkin lebih menguntungkan bagi kepentingan nasionalnya.

Masalah lingkungan, proyek-proyek infrastruktur besar yang diimplementasikan dalam skala besar, seperti pembangunan pelabuhan dan jalan raya, dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan. Penebangan hutan, degradasi lahan, dan polusi dapat terjadi sebagai konsekuensi dari proyek-proyek ini, mengancam keberlanjutan lingkungan di Djibouti.

Rendahnya partisipasi tenaga kerja lokal, beberapa proyek BRI telah menghadapi kritik karena rendahnya partisipasi tenaga kerja lokal. Jika banyak pekerjaan diberikan kepada pekerja asing, maka hal ini dapat mengurangi manfaat ekonomi yang diharapkan bagi masyarakat Djibouti.

Kemungkinan kesulitan mengelola proyek, proyek-proyek infrastruktur yang kompleks dan besar seringkali memerlukan manajemen yang efisien dan transparan. Djibouti mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola proyek-proyek tersebut secara efektif, dan jika terjadi kebocoran atau korupsi, ini dapat menyebabkan risiko kegagalan proyek dan pemborosan sumber daya.

Potensi konflik geopolitik, Djibouti adalah lokasi strategis dengan pelabuhan yang penting di Laut Merah, dan adanya kehadiran asing, terutama militer, sebagai bagian dari BRI dapat menyebabkan ketegangan geopolitik. Kompetisi dan konflik kepentingan antara negara-negara besar di kawasan tersebut dapat membawa potensi konflik yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keamanan Djibouti.

Penting untuk dicatat bahwa sifat dan dampak dari BRI dapat bervariasi tergantung pada bagaimana proyek-proyek tersebut diimplementasikan dan dikelola oleh pemerintah Djibouti dan pihak-pihak asing yang terlibat. Sebagai negara yang menerima investasi, Djibouti perlu berhati-hati dan mempertimbangkan dengan cermat implikasi jangka panjang dari keterlibatannya dalam Inisiatif *Belt and Road*.

## **5.2. Proyek Pangkalan Militer di Djibouti**

Djibouti memiliki pangkalan militer yang ditempati oleh beberapa negara asing. Salah satu pangkalan militer terbesar di Djibouti adalah Pangkalan Angkatan Laut AS Camp Lemonnier. Pangkalan ini merupakan titik penugasan permanen bagi pasukan Amerika Serikat di Afrika Timur, serta sebagai pusat komando bagi misi Amerika di kawasan tersebut.

Selain itu, Jepang juga memiliki pangkalan militer di Djibouti yang dikenal sebagai Pangkalan Angkatan Laut Jepang Djibouti. Pangkalan ini merupakan pangkalan logistik yang digunakan untuk mendukung misi anti-piracy Jepang di lepas pantai Somalia. Ada juga pangkalan militer lain di Djibouti, termasuk pangkalan militer Uni Eropa (EUTM Djibouti) yang memberikan

pelatihan bagi pasukan keamanan Djibouti dan negara-negara Afrika timur lainnya.

Pangkalan militer Ethiopia dan Arab Saudi juga telah beroperasi di Djibouti, meskipun informasi terkini tentang aktivitas mereka tidak tersedia. EUTM Djibouti adalah sebuah misi pelatihan militer Uni Eropa yang berbasis di Djibouti, sebuah negara di kawasan Afrika Timur. Misi ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan militer dan keamanan Djibouti serta negara-negara anggota Uni Eropa yang terlibat dalam misi ini.

EUTM Djibouti diluncurkan pada tahun 2009 dan sejak itu telah memberikan berbagai jenis pelatihan dan pendidikan kepada personel militer dari Djibouti dan negara-negara Eropa yang berpartisipasi. Misi ini membantu dalam bidang seperti taktik dan strategi militer, operasi militer, dan manajemen sumber daya manusia di dalam militer.

Selain itu, EUTM Djibouti juga berkontribusi pada stabilitas dan keamanan regional dengan melibatkan personel militer Djibouti dalam misi perdamaian dan operasi keamanan yang dilakukan oleh Uni Eropa di wilayah Afrika Timur, seperti misi di Somalia. Misi ini melibatkan personel militer dari berbagai negara anggota Uni Eropa, termasuk negara-negara seperti Prancis, Italia, Spanyol, dan Jerman. Misi ini juga bekerja sama dengan organisasi dan lembaga lain, seperti PBB dan Uni Afrika, untuk mencapai tujuannya yang terkait dengan pelatihan militer di Djibouti dan wilayah sekitarnya.

Selain itu, Prancis juga memiliki pangkalan militer di Djibouti yang dikenal sebagai Pangkalan Angkatan Laut Prancis (BA 188). Pangkalan ini

memberikan dukungan logistik dan kehadiran militer Prancis di wilayah Afrika Timur. Negara lain yang memiliki pangkalan militer di Djibouti termasuk China dengan pangkalan mereka yang disebut Pangkalan Angkatan Darat Djibouti (军队坪自述, juga dikenal sebagai Pangkalan Logistik Internasional Djibouti).

Pangkalan ini merupakan pangkalan logistik yang berfungsi untuk mendukung operasi Angkatan Bersenjata China, terutama menjaga kehadiran China di Laut Merah dan Teluk Aden. Berikut gambarnya dibawah ini.



Gambar 5.2 Pangkalan militer China di Djibouti

Sumber : <https://www.defensenews.com/global/mideast-africa/2017/11/08/satellite-imagery-offers-clues-to-chinas-intentions-in-djibouti/>

Pandangan teori utang luar negeri terhadap Inisiatif Sabuk dan Jalan (*Belt and Road Initiative* atau BRI) di Djibouti dapat bervariasi dan mencakup beberapa aspek. Para pendukung BRI berpendapat bahwa proyek-proyek infrastruktur yang didukung oleh China, seperti pelabuhan, jalan raya, jalur kereta

api, dan fasilitas energi, dapat memberikan dorongan signifikan bagi perkembangan ekonomi dan konektivitas regional di Djibouti.

Infrastruktur baru ini diharapkan dapat meningkatkan perdagangan dan investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan aksesibilitas ke wilayah pedalaman negara-negara di sekitarnya. BRI di Djibouti dapat membantu mengatasi kekurangan infrastruktur yang dialami oleh negara tersebut. Sebagai negara kecil dengan anggaran terbatas, Djibouti mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membangun infrastruktur besar sendiri. Bantuan dan pinjaman dari China melalui BRI dapat membantu mencapai tujuan pembangunan tersebut. Namun, banyak pihak juga menyoroti risiko utang yang terkait dengan BRI di Djibouti. Proyek-proyek ini sering kali didanai oleh pinjaman dari bank-bank China atau lembaga keuangan lainnya, yang menyebabkan tingkat utang Djibouti meningkat secara signifikan. Ada kekhawatiran bahwa utang ini dapat menyebabkan Djibouti menghadapi kesulitan keuangan dalam membayar kembali pinjaman dan bunga, sehingga mengakibatkan ketergantungan ekonomi yang lebih besar pada China.

Keterlibatan China dalam pembangunan infrastruktur di Djibouti juga menciptakan pertimbangan keamanan. Djibouti memiliki lokasi geografis yang strategis dan menjadi tuan rumah pangkalan militer asing, termasuk pangkalan militer China. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana hubungan dekat ini dapat mempengaruhi dinamika keamanan di kawasan tersebut. Pandangan terhadap Inisiatif Sabuk dan Jalan di Djibouti ini sangat kompleks dan harus dilihat dari berbagai sudut pandang ekonomi, politik, dan keamanan.

Sementara BRI dapat memberikan peluang pembangunan bagi Djibouti, penting juga untuk mempertimbangkan potensi risiko dan implikasi jangka panjang dari proyek-proyek ini terhadap keuangan dan kedaulatan negara tersebut. Ada beberapa potensi kerugian yang dapat diidentifikasi terkait pembangunan pangkalan militer China di Djibouti yaitu, Biaya Operasional, mempertahankan pangkalan militer di luar negeri, termasuk di Djibouti, memerlukan biaya operasional yang signifikan.

China harus mengalokasikan anggaran yang besar untuk mengoperasikan dan memelihara fasilitas militer, membayar personel, dan memenuhi kebutuhan logistik. Hal ini dapat menjadi beban finansial yang signifikan bagi negara, terutama jika biaya tersebut melebihi manfaat strategis yang diperoleh dari pangkalan militer tersebut.

Tegangan dengan Negara-negara Lain, kehadiran pangkalan militer China di Djibouti dapat menimbulkan tegangan dengan negara-negara lain di kawasan, terutama negara-negara yang memiliki hubungan kompleks dengan China atau memiliki kepentingan strategis di wilayah tersebut. Ini dapat menyebabkan ketegangan politik dan keamanan yang berdampak pada stabilitas regional.

Ketergantungan Keamanan, mempertahankan pangkalan militer di luar negeri juga dapat membuat China lebih terlibat dalam isu-isu keamanan di kawasan tersebut. Jika terjadi konflik atau krisis, China mungkin merasa terikat untuk ikut campur dalam situasi tersebut, yang dapat menimbulkan risiko yang tidak terduga.

Reputasi Internasional, pembangunan pangkalan militer di negara lain dapat mengundang kritik dari masyarakat internasional terhadap kebijakan luar negeri China. Beberapa pihak mungkin melihat ekspansi militer China di luar wilayahnya sebagai indikasi ambisi geopolitik yang lebih luas atau sebagai potensi ancaman bagi stabilitas regional.

Meskipun pembangunan pangkalan militer di Djibouti mungkin memberikan manfaat bagi China, seperti meningkatkan proyeksi kekuatan dan akses ke jalur perdagangan strategis, tetapi kerugian-kerugian tersebut perlu dipertimbangkan secara cermat dalam merencanakan dan mempertahankan kehadiran militer di luar negeri. Penting untuk diingat bahwa evaluasi situasi ini bisa saja berubah seiring waktu, dan informasi terkini dapat diperoleh dari sumber-sumber berita terpercaya dan analisis kebijakan.

Pangkalan militer di Djibouti memberikan beberapa keuntungan strategis bagi China. Beberapa di antaranya adalah, Akses Strategis ke Wilayah Penting: Djibouti terletak di lokasi geografis yang strategis, di sekitar Laut Merah dan Selat Bab al-Mandab. Pangkalan militer di Djibouti memberikan China akses langsung ke jalur perdagangan utama dan wilayah yang kritis dalam perdagangan maritim internasional. Dengan pangkalan militer di sini, China dapat lebih mudah mengawasi dan melindungi jalur perdagangan strategisnya dan kepentingan ekonomi yang terkait.

Meningkatkan Keamanan Sumber Daya Energi: Pangkalan militer di Djibouti memungkinkan China untuk melindungi kepentingan ekonomi dan pasokan energinya. Wilayah Laut Merah dan Teluk Aden dekat Djibouti adalah



jalur penting bagi transportasi minyak dan gas alam. Kehadiran militer di wilayah ini memberikan China kekuatan untuk mengamankan rute energi yang penting bagi negaranya.

**Proyek Inisiatif Sabuk dan Jalan:** Djibouti merupakan negara bagian dari Inisiatif Sabuk dan Jalan, dan China telah menginvestasikan secara signifikan dalam proyek infrastruktur di wilayah ini. Keberadaan pangkalan militer di Djibouti memungkinkan China untuk melindungi dan memastikan kelancaran proyek-proyek BRI, seperti pelabuhan dan jalur kereta api yang kritis untuk konektivitas regional.

**Meningkatkan Kemampuan Militer dan Keberadaan Global:** Kehadiran pangkalan militer di luar negeri menunjukkan kekuatan militer China dan memberikan negara ini lebih banyak fleksibilitas untuk menghadapi tantangan keamanan regional dan global. Hal ini meningkatkan status dan reputasi militer China di panggung internasional.

**Mendukung Operasi Kemanusiaan dan Pemeliharaan Perdamaian:** Pangkalan militer di Djibouti juga dapat digunakan untuk mendukung operasi kemanusiaan, misi pemeliharaan perdamaian PBB, atau tanggapan terhadap bencana alam di wilayah tersebut. Namun, kehadiran pangkalan militer juga bisa menimbulkan beberapa kontroversi, terutama dalam hal kedaulatan negara tuan rumah dan reaksi dari negara-negara lain di wilayah tersebut. Oleh karena itu, sementara terdapat banyak keuntungan strategis bagi China dari pangkalan militer di Djibouti, keberadaannya juga memunculkan pertimbangan dan kompleksitas keamanan dan politik yang perlu dipertimbangkan oleh kedua belah pihak.

Dalam mendirikan pangkalan militer di Djibouti bisa dianggap sebagai pilihan yang tepat atau strategis, tergantung pada sudut pandang dan kepentingan negara-negara yang ingin mendirikan. Djibouti adalah lokasi yang strategis karena letaknya yang sangat dekat dengan Laut Merah, Selat Bab-el-Mandeb, dan Jalur Suez yang penting bagi perdagangan dunia dan keamanan maritim. Berikut beberapa alasan mengapa mendirikan pangkalan militer di Djibouti bisa dianggap sebagai pilihan yang tepat. Keamanan Maritim Djibouti terletak di salah satu jalur pelayaran paling sibuk di dunia, dan ada risiko terkait dengan perompakan, terorisme, dan masalah keamanan maritim lainnya di wilayah ini. Praktis untuk memiliki pangkalan militer di dekat jalur ini untuk mengamankan perairan tersebut. Kerjasama Regional Djibouti adalah negara yang relatif stabil di tengah-tengah wilayah yang geopolitiknya kompleks. Mendirikan pangkalan militer di sini dapat membantu dalam kerjasama keamanan regional, termasuk dalam penanggulangan terorisme dan konflik regional.

Kontrol Terhadap Wilayah Strategis Pangkalan militer di Djibouti memberikan negara-negara pemiliknya (seperti Prancis, Amerika Serikat, dan China) kendali lebih besar atas wilayah strategis yang memiliki dampak penting terhadap keamanan global. Dukungan Logistik Pangkalan militer di Djibouti dapat digunakan sebagai basis logistik untuk mendukung operasi militer di wilayah tersebut, seperti operasi penjaga perdamaian di Afrika Timur atau intervensi dalam konflik regional.

Namun, penting untuk dicatat bahwa mendirikan pangkalan militer di suatu negara juga bisa menimbulkan berbagai pertimbangan politik dan

diplomatis. Ini dapat mencakup masalah kedaulatan, hubungan dengan negara host (Djibouti dalam hal ini), dan respons dari negara-negara tetangga atau aktor internasional lainnya. Selain itu, ada masalah etika dan hukum internasional yang harus diperhitungkan. Mendirikan pangkalan militer di Djibouti bisa dianggap sebagai pilihan yang tepat dari sudut pandang keamanan dan strategis, tetapi juga memunculkan berbagai pertimbangan yang harus dipertimbangkan dengan cermat oleh negara-negara yang ingin melakukannya.

